

PENGEMBANGAN AGROWISATA BAWANG GORENG BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM (MASYARAKAT) DI KABUPATEN SIGI

Development of Community-Based Fried Onion Agrotourism in Sigi Regency

Erny¹⁾, Yulianti Kalaba¹⁾, Wildani Pingkan S. Hamzens¹⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako
Jl. Soekarno-Hatta Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah Telp. 0451-429738
Email: ernysirappa79@yahoo.co.id, yuliantiganti610@gmail.com,
pingkanwildani@gmail.com

Diterima: 4 November 2024, Revisi : 24 Februari 2025, Diterbitkan: April 2025
<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v32i1.2374>

ABSTRACT

The development of agrotourism is inherently linked to the active involvement of local communities, as community participation is a key criterion for achieving sustainable tourism. Community-Based Tourism (CBT) serves as a strategic framework to empower local communities in managing and utilizing their resources effectively (Bambang S, 2013). In Sigi Regency, the potential for tourism development can be optimized through the implementation of community-based fried onion agrotourism, particularly in Sigi Biromaru District. This initiative aims to foster synergy between tourism and agriculture, thereby promoting social cohesion, economic advancement, and community organizational capacity. The objective of this study is to formulate strategic recommendations for the development of a CBT-oriented fried onion business in Sigi Regency. A SWOT analysis was employed to assess internal and external factors influencing the initiative. The results indicate that the application of CBT principles in the development of community-based fried onion agrotourism in Sigi Biromaru is progressing well. The SWOT analysis positioned the initiative in Quadrant I (Strengths–Opportunities), suggesting an aggressive growth strategy that leverages internal strengths to capitalize on external opportunities.

Keywords : Agrotourism, Community Based Tourism, and Fried Onions.

ABSTRAK

Pengembangan agrowisata tidak bisa lepas dari masyarakat disekitar kawasan agrowisata, karena keterlibatan dan partisipasi masyarakat merupakan kriteria utama dalam pengembangan agrowisata yang berkelanjutan, pengembangan pariwisata yang lebih berpihak kepada masyarakat dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT) yang merupakan alat untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengorganisasi dan

mengelola sumberdaya melalui partisipasi masyarakat lokal (Bambang S, 2013). Potensi pariwisata di Kabupaten Sigi seharusnya dapat dioptimalkan salah satunya melalui pengembangan wisata bawang goreng berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) khususnya di Kecamatan Sigi Biromaru, upaya tersebut meliputi pembinaan masyarakat dalam mewujudkan sinergitas pariwisata dengan pertanian yang dapat menghasilkan pertumbuhan sosial, ekonomi dan organisasi masyarakat. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi pengembangan usaha bawang goreng *Community Based Tourism* (Masyarakat) di Kabupaten Sigi. Metode analisis yang digunakan yaitu mengetahui strategi pengembangan usaha bawang goreng berbasis *Community Based Tourism* digunakan analisis SWOT. Hasil analisis pada penerapan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* (CBT) pada agrowisata bawang goreng berbasis masyarakat di Kecamatan Sigi Biromaru dinilai baik. Hasil analisis SWOT berada pada Kuadran 1 (SO).

Kata Kunci : Agrowisata, Bawang Goreng, *Community Based Tourism*.

PENDAHULUAN

Pertanian khususnya tanaman hortikultura mempunyai potensi yang prospektif untuk dikembangkan sebagai objek wisata atau yang lebih dikenal dengan istilah agrowisata. Agrowisata merupakan sarana yang banyak digunakan diseluruh dunia untuk tujuan mengintensifikasikan aspek sosial ekonomi masyarakat setempat, memberikan kesempatan kaum petani meningkatkan kualitas hidupnya dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian yang mereka miliki. Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat perdesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini. Manfaat yang dapat diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumberdaya alam, melestarikan kearifan lokal, dan meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat sekitar lokasi wisata (Saleh, dkk., 2021). Salah satu upaya untuk mewujudkan keunggulan komparatif adalah dengan mengembangkan desa wisata. Menurut (Yuliati, 2016) desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata.

Kabupaten Sigi merupakan salah satu sentra penghasil bawang merah varietas lembah

palu dengan berbasis agroindustri yaitu salah satu subsistem agribisnis yang dapat merubah bentuk bawang merah menjadi bawang goreng yang bertujuan untuk mengurangi resiko ataupun kerugian dan merubah sifat bawang merah menjadi tahan lama karena diolah menjadi sebuah produk yaitu bawang goreng siap saji dan siap dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang. Bawang goreng Palu telah menjadi simbol khas kota Palu dan menjadi pelopor utama usaha bawang goreng yang dijadikan cinderamata ketika wisatawan berkunjung ke Kota Palu, sehingga permintaan pasar akan bawang goreng ini yang sangat banyak. Potensi yang dimiliki industri bawang goreng yang berada di Kabupaten Sigi masih belum bisa dioptimalkan oleh pemilik usaha karena pasokan bahan baku yang masih terbatas maka permintaan pasar masih belum tercukupi. Terbatasnya pasokan bahan baku akan menyebabkan penurunan produksi bawang goreng yang tidak stabil yang akan mempengaruhi lingkungan bisnis sehingga berdampak juga pada pemenuhan permintaan yang belum optimal (Nur dan Burhanuddin, 2022).

Pengembangan agrowisata tidak bisa lepas dari dari masyarakat disekitar kawasan agrowisata, karena keterlibatan dan partisipasi masyarakat merupakan kriteria utama dalam pengembangan agrowisata yang berkelanjutan, pengembangan pariwisata yang lebih berpihak kepada masyarakat dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT) yang merupakan alat

untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengorganisasi dan mengelola sumberdaya melalui partisipasi masyarakat lokal (Alfarizi dan Farid, 2024). Pengelolaan kawasan pertanian menjadi sebuah upaya dalam sebuah pembangunan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat di masa datang (Makarim, 2016). Selain itu, keberagaman potensi dan daya tarik alam seperti pertanian dan perikanan dapat mendukung adanya pengembangan agrowisata (Septio & Karyani, 2020). Di sisilain, peran masyarakat local tidak dapat dilepaskan dari adanya keberhasilan pada keberlanjutan pengembangan agrowisata (Putra *et al.*, 2018).

Konsep “agrowisata” telah dijelaskan dalam berbagai perspektif (Gil Arroyo *et al.*, 2013; T. C. Wu *et al.*, 2020). Hal ini dapat digambarkan sebagai “suatu kegiatan pelayanan yang dilakukan di lahan pertanian atau perkebunan dan bagi pemilik menambah sebagai pendapatan mereka dengan kegiatan-kegiatan pariwisata, dalam bentuk menyediakan akomodasi, makanan dan kesempatan pengenalan dengan kegiatan pertanian, dan agrowisata adalah salah satu bentuk wisata yang mengandalkan sektor pertanian (Rai Utama, D. B., & Junaedi, 2018).

Upaya pengembangan agrowisata bawang goreng berbasis masyarakat atau (*Community Based Tourism*) dilakukan karena belum adanya strategi pengembangan yang tepat yang seharusnya melibatkan sektor yang terkait yaitu sektor usaha yang menyediakan segala keperluan wisatawan seperti jasa transportasi, perhotelan, makanan dan minuman laundry serta hiburan, sektor organisasi seperti organisasi pemuda, profesi yang memiliki peran dan perhatian besar terhadap pengembangan pariwisata, sektor pemerintah yang berperan untuk mengeluarkan dan menetapkan undang-undang dan peraturan (Nurhana, dkk, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan penelitian mengenai pengembangan agrowisata bawang goreng berbasis masyarakat di Kabupaten Sigi. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah adalah: Bagaimana Strategi pengembangan usaha bawang goreng *Community Based Tourism* (Masyarakat) di Kabupaten Sigi. Tujuan penelitian adalah:

Mengetahui Strategi pengembangan usaha bawang goreng *Community Based Tourism* (Masyarakat) di Kabupaten Sigi.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan sengaja (purposive) yaitu di Kabupaten Sigi Kecamatan Sigi Biromaru, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu wilayah sentra produksi bawang merah varietas lembah palu yang menjadi bahan baku dari bawang goreng. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April hingga Agustus 2024.

Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel

Sampel responden dalam penelitian ini yaitu industri olahan bawang goreng, aparaturnya desa dan beberapa masyarakat yang berada di Kabupaten Sigi Kecamatan Sigi Biromaru. Metode penelitian yang digunakan adalah survey (sensus) dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis permasalahan yang diwujudkan dengan data yang dapat dijelaskan secara kuantitatif. Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dan penerapan prinsip-prinsip CBT agrowisata bawang goreng dilakukan dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mentransformasikan data mentah ke dalam bentuk data yang mudah dimengerti serta menyusun dan menyajikan informasi yang akurat. Dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan penilaian 5 skala, sangat baik (SB) dengan skor 5, baik (B) skor 4, sedang (S) skor 3, kurang baik (KB) skor 2 dan tidak baik (TB) skor 1. Untuk mengetahui strategi pengembangan bawang goreng digunakan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Prinsip-Prinsip *Community Based Tourism* (CBT)

Wisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) sebagaimana dikemukakan oleh (Sakti 2012) adalah wisata yang menyadari kelangsungan ekonomi, budaya sosial, politik dan lingkungan. Menurut (Telfer dan Sharpley, 2008) pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pariwisata masyarakat sebagai unsur utama dalam pariwisata guna mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Kabupaten Sigi khususnya Kecamatan Sigi Biromaru merupakan sentra pengembangan komoditi bawang merah varietas lembah palu yang merupakan bahan baku dari bawang

goreng khas palu. Kecamatan Sigi Biromaru ada beberapa lokasi pengembangan bawang merah varietas lembah palu dan hasil olahannya yaitu bawang goreng yang dijadikan tempat wisata (agrowisata) namun masih dikelola oleh perorangan atau kelompok tani. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu agrowisata bawang goreng yang dikelola oleh masyarakat (CBT) yang berada di Desa Bolupontuh Jaya.

Penerapan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dapat dilihat dari terwujudnya pelaksanaan prinsip ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan yang diterima oleh masyarakat disekitar lokasi. Penerapan prinsip-prinsip CBT pada agrowisata bawang goreng berbasis masyarakat (CBT) dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Penerapan prinsip-prinsip CBT pada Agrowisata Bawang Goreng Berbasis Masyarakat (CBT) di Kecamatan Sigi Biromaru, 2024.

No	Uraian	Agrowisata CBT	
		Nilai	Kriteria
A. Prinsip Ekonomi			
1	Terciptanya Lapangan Pekerjaan Sektor Pariwisata	78	B
2	Timbulnya Pendapatan Masyarakat	80	B
B. Prinsip Sosial			
1	Membangun penguatan organisasi	75	B
2	Meningkatnya kualitas hidup	77	B
3	Pembagian peran yang adil antar lakilaki dan perempuan	77	B
C. Prinsip Budaya			
1	Menghormati budaya yang berbeda	86	SB
2	Membantu berkembangnya pertukaran budaya	70	B
3	Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal	78	B
D. Aspek Politik			
1	Partisipasi penduduk lokal dalam organisasi	80	B
2	Menjamin hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA	75	B
3	Berperan dalam menentukan persentase pendapatan dalam kegiatan yang ada di lokasi.	70	B
E. Aspek Lingkungan			
1	Pengembangan daya dukung lingkungan agrowisata	77	B
2	Pembuangan sampah ramah lingkungan	80	B

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Keterangan: (SB) sangat Baik, (B) baik, (S) sedang, (KB) kurang baik, (TB) tdk baik.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa penerapan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* pada agrowisata bawang goreng berbasis masyarakat di Kecamatan Sigi Biromaru di nilai baik. Prinsip ekonomi dapat dilihat dari terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat dengan berperan aktif dalam kegiatan tersebut, baik dalam bentuk penanaman bawang merah, pengolahan hasil menjadi bawang goreng sampai pada pemasarannya. Dengan adanya pembuatan bawang goreng di lokasi penelitian masyarakat mendapatkan tambahan pendapatan dari kegiatan agrowisata tersebut. Menurut Bimbi, dkk., (2017) agrowisata memberikan nilai positif melalui wawasan, bertambahnya peluang usaha, munculnya pekerja yang berkualitas, bentuk interaksi yang memberikan warna dan nilai yang positif pada norma juga budaya serta kualitas pekerja yang juga lebih baik.

Penerapan prinsip sosial dapat dilihat dari adanya rasa bangga dan masyarakat semakin kompak karena daerahnya dikenal oleh masyarakat luar dengan sentra pengembangan bawang goreng khas palu Sulawesi Tengah, baik yang muda maupun yang tua, baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan kesempatan untuk ikut berperan aktif pengembangan bawang goreng ini. Kerjasama dan kekompakan tersebut begitu melekat karena adanya keinginan dari mereka untuk memajukan daerahnya, selain itu dengan adanya pengembangan agrowisata bawang goreng berbasis masyarakat ini kualitas hidup masyarakat mulai meningkat.

Penerapan prinsip budaya pada agrowisata bawang goreng berbasis masyarakat dapat dilihat dari adanya proses pertukaran informasi antara masyarakat yang datang dengan

penduduk setempat mengenai ide/gagasan dan aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan, misalnya bagaimana cara berkomunikasi dengan masyarakat lokal, saling menghargai budaya misalnya ketika saat panen tiba, sehingga tetap mempertahankan keunikan atau kekhasan dari budaya lokal masyarakat.

Penerapan prinsip politik pada agrowisata bawang goreng berbasis masyarakat dapat dilihat dari adanya kebebasan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki, baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia, maupun modal. Masyarakat secara bersama-sama mengelola kegiatan dalam pengembangan agrowisata bawang goreng secara terbuka.

Penerapan prinsip lingkungan pada agrowisata bawang goreng berbasis masyarakat dapat dilihat dari adanya semakin meningkatnya tingkat kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan mereka, salah satunya dengan pengolahan sampah, baik sampah dari lahan petani maupun sampah yang ada disekitar tempat pembuatan bawang goreng.

Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis SWOT bahwa penerapan dalam menggunakan matrik SWOT yaitu dengan menggunakan strategi SO, dimana menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Posisi strategi yang diperoleh pada kuadran I maka prioritas strategi difokuskan pada strategi Strength–Opportunities (SO) yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Tabel 2. Matrik SWOT Strategi Pengembangan Agrowisata Bawang Goreng Berbasis CBT di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, 2024.

EFAS	IFAS	<i>Kekuatan (Strength)</i> 1. Kualitas Produk 2. Keterlibatan Masyarakat 3. Daya Tahan Produk Lama 4. Nilai Tambah Produk	<i>Kelemahan (Weakness)</i> 1. Ketergantungan pada bahan baku 2. Skala produksi terbatas 3. Keterbatasan teknologi dan inovasi 4. Modal Terbatas
	<i>Peluang (Opportunities)</i> 1. Permintaan pasar tinggi 2. Akses ke pasar digital 3. Dukungan pemerintah 4. Pariwisata	<i>Strategi SO</i> 1. Memperluas jangkauan pasar melalui pasar digital dengan meningkatkan kualitas produk dan melibatkan masyarakat 2. Mengembangkan produk baru dengan kebutuhan pariwisata untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi 3. Meningkatkan produksi melalui pemanfaatan teknologi dan dukungan pemerintah untuk meningkatkan daya saing.	<i>Strategi WO</i> 1. Mengatasi keterbatasan inovasi dan teknologi dengan memanfaatkan dukungan pemerintah, seperti: melakukan penelitian dan pengembangan teknologi untuk meningkatkan produksi.
<i>Ancaman (Treaths)</i> 1. Persaingan pasar 2. Fluktuasi harga bahan baku 3. Daya beli konsumen menurun 4. Keterbatasan infrastruktur	<i>Strategi ST</i> 1. Meningkatkan daya tahan produk dan kualitas untuk menghadapi persaingan pasar yang ketat.	<i>Strategi WT</i> 1. Meningkatkan skala produksi dengan menggunakan teknologi atau modal tambahan untuk mengurangi dampak persaingan pasar. 2. Mengatasi keterbatasan infrastruktur dengan cara kolaborasi dengan pihak ketiga.	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat dibuat kesimpulan yaitu Penerapan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* (CBT) pada agrowisata bawang goreng berbasis masyarakat di Kecamatan Sigi Biromaru dinilai baik. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi strategi yang diperoleh pada kuadran I maka prioritas strategi difokuskan pada strategi *Strenght–Opportunities* (SO) yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka secara konsepsional sistem pengembangan agrowisata bawang goreng berbasis masyarakat di Kecamatan Sigi Biromaru layak untuk dikembangkan, namun hasil yang dicapai belum maksimal ditinjau dari keterbatasan, sehingga perlu dilakukan beberapa saran yaitu:

1. Pengembangan diversifikasi produk olahan bawang goreng sebagai penjualan yang unik
2. Perlu penyediaan sarana transportasi yang lancar

3. Perlu standarisasi homestay dan fasilitas umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, Muhamad Farid, 2024. *Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha pembuatan bawang goreng: Penelitian di Desa Widarasari Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Bambang Sunaryo, 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Konsep dan aplikasi di Indonesia*. Penerbit Gava Media. Jogjakarta. pdf.
- Bimbi., dkk. (2017). *Pengaruh Wisata Petik Jambu (Agrowisata) Terhadap Pemberdayaan Dan Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu*. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 6(2), 1–9.
- BPS, 2023. *Kabupaten Sigi Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah.pdf.
- Gil Arroyo, C., Barbieri, C., & Rozier Rich, S. (2013). *Defining agritourism: A comparative study of stakeholders' perceptions in Missouri and North Carolina*. Tourism Management, 37, 39–47.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.12.007>.
- Makarim, I. M. (2016). *Pengelolaan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Sidomulyo, Kota Batu*. Jurnal Bumi Indonesia, 5(1), 1–10.
- Nur T. FI, M. Baga L, Burhanuddin B., 2022. *Strategi Pengembangan Bisnis Bawang Goreng UD. Hj. Mbok Sri di Kota Palu Sulawesi Tengah*. Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness) Vol. 10 No. 2 Desember 2022, Hal:246–261
- Nurhana, Jafaruddin, Trisna Insan Noor, Tuti Karyani, 2020. *Pengembangan Agrowisata Kopi Berbasis Masyarakat (Cbt) Di Kawasan Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, Vol 6 No. 2 Juli 2020 Hal: 996-1005.
- Putra, A. P., Amalia, F. R., & Utami, S. W. (2018). *Community Based Tourism di Desa Sumber Arum Kecamatan Songgon Banyuwangi*. Seminar Nasional Manajemen Dan Bisnis Ke-3 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember, 2, 478–491.
- Rai Utama, D. B., & Junaedi, D. R. (2018). *Agrowisata sebagai pariwisata alternatif indonesia*. Deepublish.
- Sakti, H.S., 2012. *Perencanaan Pariwisata PerDesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saleh K, Jokolelono E, Anam H., 2021. *Strategi Pengembangan Potensi Agrowisata Di Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala*. Jurnal Katalogis Volume 9 Nomor 3 September, Hal: 260-271.
- Septio, A. dan Karyani T., 2020. *Potensi dan Strategi Pengembangan Kampung Flory sebagai Kawasan Wisata Berbasis Masyarakat*. Jurnal Agroland Vol. 27 No. 1. Hal: 45-59.
- Telfer, Richard dan Sharpley, David J, 2008. *Tourism and Development in the Developing Word*. New York: Routledge.
- Wu, T. C., Lin, Y. E., Wall, G., & Xie, P. F. (2020). *A spectrum of indigenous tourism experiences as revealed through means-end chain analysis*.

Tourism Management, 76 (February 2019).
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.103969>.

Yuliaty E, dan Suwandono D., 2016. *Arahan Konsep dan Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nongkosawit Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang*. Ruang Volume 2 Nomor 4, 2016; Hal: 263 – 272.